Sola Scriptura: Jurnal Teologi ISSN 2722-8563 (online), 2722-8563 (print)
Vol. 7 No. 1 (2026): 34 – 49 http://journal.sttjohanescalvin.ac.id/index.php/scriptura

Model Pembinaan Pastoral Konseling Bagi Gereja Lokal

George Sulaiman Malelak
Sekolah Tinggi Teologi Johanes Calvin
cokismalelak@gmail.com

Abstrak

Pembinaan pastoral konseling merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan gereja lokal karena berfungsi menumbuhkan iman, membangun kedewasaan rohani, dan memperkuat relasi antar sesama jemaat. Namun, banyak gereja masih lebih menekankan pembinaan yang bersifat formal dan terjadwal, sehingga kurang menyentuh kebutuhan nyata jemaat secara personal. Artikel ini bertujuan merumuskan model pembinaan pastoral konseling yang lebih kontekstual, relasional, dan efektif bagi gereja lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk mengkaji konsep model pembinaan pastoral, peran gembala, serta penerapannya dalam komunitas gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembinaan pastoral yang berbasis pendampingan, pengenalan kebutuhan jemaat, dan keterlibatan aktif dalam proses pemuridan lebih mampu membangun pertumbuhan iman secara holistik. Dengan demikian, model pembinaan pastoral konseling tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran, tetapi juga sebagai pendampingan yang memulihkan, membimbing, dan memberdayakan jemaat dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Kata kunci: gereja lokal, pembinaan pastoral konseling, pendampingan, pemuridan, pertumbuhan iman.

Pendahuluan

Model pembinaan pastoral Konseling adalah pelayanan konseling yang dilakukan oleh seorang Pastor (pendeta) untuk menjaga dan memelihara jiwa jemaat yang Tuhan percayakan kepadanya dengan penuh kasih dan perhatian. Sebelumnya harus dibedakan antara pastoral dan konseling sesuai dengan definisinya, pastoral adalah penggembalaan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan untuk merawat dan memberikan makan kepada jemaatnya, sebagaimana yang ditulis oleh Karl M Saragih yang mengutip pendapat Robert C. Anderson, bahwa penggembalaan adalah tugas hamba Tuhan dalam menginjili orang, melengkapinya, memeliharanya, memimpinnya, mengajarinya untuk melakukan kehendak Allah.[1] Dalam pelayanan pastoral ini memiliki arti pendekatan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan, yaitu suatu tindakan kegiatan untuk mencari dan mengunjungi setiap anggota jemaat,

[1] Karl M. Saragih, *Pastoral teologi & Ministry*, Andi, Yogyakarta, 2016, h.6

khususnya jemaat yang sedang ada dalam pergumulan dalam hidup baik secara Rohani maupun jasmani, dengan berbagai macam persoalan yang membuat mereka kehilangan arah untuk mengambil suatu keputusan. Sedangkan konseling adalah, tindakan percakapan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang konsele yang datang kepadanya. (*interpersonal telationship*) , sebagaimana yang didefinisikan oleh John McLeod yang mengutip pendapat Burks dan Stefflre, bahwa:

> Konseling mengindikasikan hubungan professional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik srta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.[2]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling adalah tindakan konseling yang dilakukan oleh seorang pastor yang tetap berpegang pada pendekatan nilai-niliai teologi dan psikologi (integrasi)

Pastoral konseling dalam bergereja merupakan suatu pendekatan yang saling mempengaruhi antara teologi dan psikologi (integrasi) dengan tetap berpegang pada pandangan-pandangan agama dan norma-norma yang ada dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

Tujuan pelayanan pastoral konseling adalah manifestasi kasih dan perhatian kepada mereka yang dalam kondisi menderita, tertekan dan kehilangan orientasi dalam panggilannya sebagai manusia. Dimensi pastoral konseling memiliki tujuan untuk mendukung konsele dalam mengatasi dan menemukan jalan keluar bagi permasalahan yang sedang mereka alami. Pastoral Konseling bertujuan untuk menjaga dan melindungi perilaku sambil memperkuat konsele agar permasalahannya tidak muncul kembali.

Singgih D Gunarsa memberi tulisan bahwa, penentuan tujuan konseling adalah:

> Konselor bersama klien menentukan tujuan konseling setelah klien mengungkapkan keinginannya memperoleh bantuan. Hal ini penting untuk menunjukkan adanya motif yang jelas dari pihak klien dan arah bantuan yang akan diberikan oleh konselor. Pada tahap ini konselor menjadi pendengar yang aktif dan berusaha meyakinkan klien bahwa dia adalah seorang yang punya makna sebagai pribadi.[3]

Karena itu seorang konselor harus mencari apa yang menjadi penyebab dari persoalan yang sedang dihadapi oleh klien yang datang kepadanya, sehingga dapat mencari jalan keluar bersama dari persoalan yang dihadapi kliennya

---

[2]. John McLeod, *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2010, h. 5

[3] . Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004, h. 97.

Pastoral Konseling merupakan bagian terpenting dalam kehidupan gereja yang bukan hanya berfokus pada usaha mencari jalan keluat bagi setiap masalah yang dihadapi konsele tetapi juga untuk mengatasi permasalahan, demikian juga untuk menjaga pada hubungan antara konselor dan konsele. Yang harus menjadi perhatian seorang Pastoral Konselor sebagaimana yang ditulis oleh David Powlison, mengutip pendapat Jay E. Adams,

> *The tension between "professional pastorate" and a "professional laity" was not the only difference of perspective that emerged as the first generation of practitioners developed their institutions. And Bettler, Goode, and Smith were not the only men with abilities in building intitutions, john Broger envisioned biblical counselling for the " lay laity"—the Christian in the pew—and founded the Biblical Counseling Foundation to carry it out.*[4] (Ketegangan antara "pendeta profesional" dan "umat awam profesional" bukanlah satu-satunya perbedaan perspektif yang muncul ketika generasi pertama praktisi mengembangkan lembaga mereka. Dan Bettler, Goode, dan Smith bukanlah satu-satunya orang yang memiliki kemampuan dalam membangun lembaga, John Broger membayangkan konseling alkitabiah untuk "umat awam"—umat Kristen di bangku gereja—dan mendirikan Yayasan Konseling Alkitabiah untuk melaksanakannya.

Model pembinaan Pastoral konseling Gereja Lokal adalah suatu rancangan atau rencana tertulis yang akan dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah disepakati berdasarkan waktu-waktu dan pola-pola serta materi-materi yang akan diberikan bagi pembinaan warga jemaat (khususnya jemaat setempat) dalam perannya untuk hadir ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan dalam berbangsa dan bernegara.

Dengan memiliki Model Pembinaan Pastoral konseling yang teratur dan jelas, maka warga jemaat akan dapat dibina untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai anggota Tubuh Kristus, untuk memberikan shalom Allah ditengah tengah pergaulan hidup, serta dapat mengatasi tantangan-tantangan disekitarnya berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konsep pembinaan pastoral, peran gembala, dan penerapannya dalam kehidupan komunitas gereja, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah makna, prinsip, serta relevansi teologis dan praktis dari model pembinaan pastoral konseling dalam konteks gereja lokal.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel teologi, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen gerejawi. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema pembinaan pastoral, kepemimpinan gembala, pendampingan jemaat, dan pemuridan dalam gereja. Data yang diperoleh

[4] David Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, New Growth Press, USA, 2020, h. 61

kemudian dikaji secara sistematis untuk menemukan pola, gagasan utama, dan dasar teoretis yang mendukung rumusan model pembinaan pastoral konseling.

Dalam proses analisis, peneliti menelaah isi setiap sumber, membandingkan pendapat yang ada, lalu merumuskan sintesis teologis dan praktis. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif agar hasilnya mampu menjelaskan konsep pembinaan pastoral secara utuh serta menunjukkan peran gembala dalam membina jemaat secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan model pembinaan pastoral konseling bagi gereja lokal.

Pembahasan

Gereja yang baik tentu harus memiliki Model Pembinaan Pastoral konseling dalam kegiatan pembinaan warganya. Model Pembinaan Pastoral konseling merupakan rancangan yang disiapkan untuk mengevaluasi sampai dimana pertumbuhan warga gereja mencapai tujuan hidupnya seturut firman Tuhan. Perencanaan yang baik dan sungguh-sungguh dalam menyiapkan Model Pembinaan pastoral konseling dalam suatu gereja akan terlihat pada program-program yang memberikan hasil yang nampak dalam kehidupan jemaat dalam bergereja. Oleh sebab itu para pengambil keputusan di dalam gereja (Diaken, Penatua dan Pendeta) memiliki peranan yang sangat penting dalam menyusun kurukulum pastoral konseling bagi jemaatnya, berdasarkan hasil perkunjungan yang dilakukan dalam tugas dan panggilannya sebagai hamba Tuhan.

Karena itu Model Pembinaan Pastoral konseling memiliki peran yang sangat penting dalam gereja lokal, maka beberapa hal harus menjadi acuan bagi penyusunan Model Pembinaan pastoral konseling dalam gereja lokal, Model Pembinaan ini menjadi standar dalam melakukan pastoral konseling bagi warga jemaat yang membutuhkan bimbingan pastoral, tanpa bimbingan pastoral akan mengakibatkan, warga jemaat tidak mengerti ketika ia harus menyelesaikan permasalah yang sedang ia hadapi.

Pentingnya Model Pembinaan Pastoral dalam Gereja Lokal

Adapun pentingnya Model Pembinaan itu disebabkan :

A. Gereja Lokal perlu Model Pembinaan Pastoral konseling

Perlunya Model Pembinaan yang tepat di gereja lokal, disebabkan oleh pentingnya pertumbuhan anggota jemaat melalui pembinaan-pembinaan atau penggembalaan-penggembalaan, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.

Tanpa Model Pembinaan yang baik, maka pembinaan-pembinaan kesannya hanya seperti pelaksanaan rutin saja, padahal pembinaan-pembinaan yang bersifat pastoral harus dilakukan secara berkesinambungan. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

1. **Pembinaan Warga Gereja secara berkesinambungan**

   Pembinaan-pembinaan yang berkesinambungan akan memberikan kepada jemaat suatu pola untuk pembentukan dirinya sebagai anggota tubuh Kristus kemana mereka harus bertumbuh. Pembinaan-pembinaan yang bersifat pastoral konseling akan menyadarkan warga jemaat untuk ikut mengambil bagian dalam rencana-rencana visi dan misi gereja lokal.

   Melalui pembinaan-pembinaan ini mereka sadar siapa diri mereka sebagai orang-orang yang dipanggil dan diutus oleh Allah sendiri untuk melaksanakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia (jemaat) menjadikan semua bangsa murid-Nya.

   Jemaat yang bertumbuh melalui pembinaan-pembinaan yang bersifat pastoral konseling akan terlihat dalam keaktifan mereka dalam bergereja. Mereka tidak menjadi warga gereja yang nominal, tetapi mereka menjadi warga gereja yang tahu tanggung-jawabnya sesuai dengan talentanya masing-masing.

   Mereka siap menjadi dan mengambil bagian dalam pelayanan gereja sesuai dengan kebutuhan gerejanya. Oleh sebab itu diperlukan Model Pembinaan yang pasti dan jelas untuk membina jemaat kearah yang sesuai dengan visi dan misi gereja lokal.

2. **Gereja memiliki Model Pembinaan yang sudah dipersiapkan bagi pembinaan warganya.**

   Jika gereja sudah memiliki Model Pembinaan yang pasti, maka tahap-tahap pembinaan warga gereja dapat dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Kebutuhan pembinaan ini penting bagi perumbuhan warga gereja sebab tanpa Model Pembinaan yang pasti, kesan penbinaan hanya akan bersifat sekedar jalan, tanpa adanya evaluasi berdasarkan evaluasi yang sudah dipersiapkan dalam Model Pembinaan pastoral konseling gereja lokal.

   Model Pembinaan mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan warga gereja, sebab berdasarkan Model Pembinaan inilah dapat dilihat hasil yang akan dicapai dalam pembinaan-pembinaan yang dilaksnakan oleh gereja lokal.

   Kecenderungan yang terjadi, para hamba Tuhan (gembala) biasanya malas menyusun Model Pembinaan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Biasanya mereka memakai istilah ‘biar mengalir saja’, jadi tanpa perencanaan yang matang. Cara seperti ini sudah harus ditinggalkan. Kalau seorang hamba Tuhan mau mendapatkan hasil yang baik dari pembinaan-pembinaan

yang dilakukan terhadap jemaatnya, maka diperlukan Model Pembinaan yang baik dan jelas bagi pembinaan warga jemaatnya.

3. Sebagai pegangngan para Hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pembinaan.

Dengan adanya Model Pembinaan ini, seorang hamba Tuhan dapat memantau sampai dimana pembinaan-pembinaan yang dilakukannya sudah bermanfaat guna bagi jemaat dan lingkungannya. Dan bilamana dirasa perlu untuk membuat suatu perubahan Model Pembinaan jika hal tersebut sangat diperlukan dalam pembinaan-pembinaan yang bersifat pastoral. Contoh: Katekisasi Umum bagi remaja, katekisasi khusus bagi mereka yang berlatar belakang agama lain tapi mau menjadi pengikut Kristus, katekisasi pranikah dll.

B. Model Pembinaan Pastoral konseling bagi Gereja Lokal untuk memperbaiki kehidupan jemaat.

1. Memberi pertumbuhan secara berkesinambungn bagi jemaat.

Jemaat yang bertumbuh dan terus menerus bertumbuh memerlukan pembinaan yang terus menerus yang dilakukan oleh gereja bagi perbaikan kehidupan jemaat. Tanpa perencanaan dan penjadwalan yang baik maka pertumbuhan jemaat akan mengalami hambatan-hambatan, yang seharusnya dapat dicegah. Perencanaan yang terjadwal dan diawasi akan memberikan pembinaan yang bermanfaat guna bagi jemaat, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran sebagai pribadi yang Tuhan tempatkan di dunia ini untuk menjalankan misi-Nya.

Model Pembinaan pastoral konseling bagi jemaat lokal diperlukan dan dilakukan oleh mereka yang sudah menadapat pembinaan khusus dalam masalah pastoral konseling. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan haruslah pendekatan yang bersifat teologis dan psikologis. Dengan memahami teologi dan psiklogi yang benar maka seorang pastor dapat mengarahkan jemaatnya semakin dewasa dalam Kristus. Dalam Model Pembinaan pastoral konseling inilah arah pembinaan-pembinaan yang berkesinambungan itu dimasukkan, sehingga setiap emester dapat diukur keberhasilan suatu pembinaan dan dapat ditambah atau dikurangi pastoral mana yang sudah tidak diperlukan atau pembinaan mana yang perlu ditingkatkan kegiatannya.

Yang perlu diperhatikan dalam Model Pembinaan ini adalah kesiapan para pendeta dalam membina jemaat yang menjadi sasaran dari pembinaan ini sesuai Model Pembinaan yang berlaku, tanpa pendeta yang berkulaitas maka pembinaan akan sekedar berjalan tanpa tujuan yang pasti (sesuai program).

2. Mendidik warga jemaat dalam menghadapi masalah berdasarkan firman Tuhan.

Banyak permasalahan yang dihadapi jemaat dalam kehidupan mereka didunia yang Tuhan tempatkan mereka sebagai utusan-Nya, oleh sebab itu diperlukan pembinaan-pembinaan (pastoral) bagi jemaat, agar mereka mengerti tindakan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi berbagai masalah yang kompleks dalam tantangan hidup ini.

Banyak tantangan yang dihadapi dalam dunia yang serba cepat seperti sekarang ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Weinata Sairin bahwa,

> Dunia yang kita hidupi sekarang ini memang bukan lagi sebuah dunia sebagaimana yang kita kenal 10-20 tahun yang lalu. Kita kini hidup dalam era globalisasi, yang membuat dunia makin kecil dan sempit, membuat dunia makin transparan, membuat dunia menjadi "desa global", karena apa yang terjadi di suatu bagian dunia yang lain, dengan cepat bisa kita dengar dan saksikan di tempat kita, bahkan di depan mata kita, melalui tayangan televisi.[5]

Menghadapi kenyataan yang terjadi saat ini maka sangat diperlukan pelayanan pastoral bagi jemaat lokal untuk memberikan pemahaman yang global tentang kehidupan serba cepat berubah dan dapat bertindak secara arif sesuai konteks keberadaan mereka berdasarkan firman Tuhan yang mereka yakini.

Dasar dari pembinaan itu haruslah bersumber dari firman Tuhan, sebab jemaat bukanlah manusia secara umum yang ditempatkan oleh Tuhan dimuka bumi ini. Jemaat adalah seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 2:9, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Mereka harus melakukan apa yang Tuhan tuntut berdasarkan firman-Nya. Pembinaan-pembinaan itu memiliki dasar firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab, karena itu diperlukan Model Pembinaan pembinaan yang berdasarkan Alkitab. Tanpa dasar ini permasalahan yang timbul dalam kehidupan jemaat tidak akan terjawab.

Firman Tuhan adalah suluh, penerang bagi jalan kehidupan jemaat didunia yang penuh kegelapan ini. Model Pembinaan pastoral Konseling yang berdasarkan firman Tuhan sangat diperlukan untuk membina jemaat. Jemaat yang memahami siapa dirinya sebagai mandataris Allah di dunia ini, mereka pasti akan menjalankan tugas panggilan pengutusan mereka sebagaimana yang dikatakan oleh firman-Nya.

3. Memberikan pertumbuhan iman bagi warga jemaat.

[5]. Weinata Sairin, *Iman Kristen Dan Pergumulan Kekinian*, BPK Gunung Mulia: Jakarta 1996), h.160

Warga jemaat yang mengalami pertumbuhan yang baik akan terlihat dari pelayan pastoral yang didapat dari pembinaan-pembinaan (pastoral) yang dilakukan oleh gerejanya. Model Pembinaan pastoral konseling yang berjenjang akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan jemaat, baik di keluarga, jemaat, masyarakat dan di dalam kehidupannya sebagai seorang warga nergara yang baik yang tunduk kepada pemerintahan yang Tuhan tempatkan bagi kehidupannya.

Kuasa yang diberikan Kristus kepada Gereja supaya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Louis Berkhof memberikan tekanan dalam tulisannya bahwa, Kendatipun Kristus memberikan kuasa kepada gereja secara keseluruhan, Ia juga menghendaki agar pelaksanaanya dilakukan oleh orang-orang tertentu secara khusus. Mereka harus memelihara doktrin , ibadah dan disiplin. Para pejabat Gereja adalah wakil bagi umat yang dipilih berdasarkan pemungutan suara.[6]

Seorang pastor harus sadar bahwa tugas pertumbuhan jemaat menjadi tanggung-jawab penuh yang harus ia lakukan dalam menggembalakan jemaat sesuai dengan firman Tuhan, sehingga jemaat dapat bertumbuh dan terus menerus bertumbuh menurut kehendak Pemilik jemaat yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Model Pembinaan Pastoral Konseling harus bermanfaat bagi Gereja Lokal.

1. **Gereja memiliki Model Pembinaan yang baku dalam membina (pastoral) warganya.**

Gereja yang memiliki Model Pembinaan yang baik , pasti akan membina jemaatnya sesuai Model Pembinaan yang sudah disepakati dan diputuskan dalam pertemuan majelis jemaat. Model Pembinaan pastoral konseling tidak bisa asal dibuat tanpa melihat kebutuhan dan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat. Model Pembinaan yang baku harus senantiasa di update sesuai kondisi dan keadaan yang sedang terjadi dalam kehidupan bergereja. Dengan adanya Model Pembinaan yang baku, maka dapat diukur keberhasilah suatu pastoral konseling bagi jemaat dan dapat diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat lokal.

Karena itulah tugas seorang pendeta seperti yang dikatakan oleh Andar

Ismail yang mengutip pendapat Luther bahwa,

> Utamanya, fungsi-fungsi dari seorang imam adalah sebagai berikutini: mengajar, berkhotbah dan memproklamasikan Firman Allah, membaptis, menguduskan atau

[6]. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika. 5, Doktrin Gereja*, cet. Ke-7 (Momentum: Surabaya, 2008), h. 62.

menyelenggarakan Ekaristi, mengikatkan dan melepaskan dosa-dosa, berdoa bagi orang-orang lain, mempersembahkan korban, dan menilai semua ajaran dan roh.[7]

2. **Pastoral konseling dapat dilakukan secara kategorial.**

Mengingat usia jemaat yang berbeda-beda, maka diperlukan Model Pembinaan yang sesuai dengan kategorial jemaat yang setempat.

Model Pembinaan Pastoral ini dapat dibagi sebagai berikut.

a. Model Pembinaan pastoral untuk anak-anak (usia 0-12 tahun),

b. Model Pembinaan pastoral utuk anak-anak usia remaja (13-16 tahun),

c. Model Pembinaan Pastoral untuk pemuda (17-35 Tahun),

d. Model Pembinaan pastoral untuk kaum Ibu (usia 35-60 tahun, atau yang sudah menikah).

e. Model Pembinaan untuk kaum Bapak (usia 35-60 tahun, atau yang sudah menikah) dan

f. Model Pembinaan untuk Kaum Lanjut Usia (60 tahun keatas).

Berdasarkan pembagian secara kategorial ini, maka pastoral konseling dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

3. **Para presbiter memahami bahwa ada Model Pembinaan dalam pembinaan warganya.**

Mereka tidak dapat melakukan pelayanan pastoral menurut kehendak mereka sendiri, kecuali untuk hal-hal yang sifatnya mendadak. Dalam hal ini presbiter dapat mengambil kebijakan untuk melaksanakan pastoral-pastoral yang sifatnya insedentil. Jika tidak ada masalah yang bersifat insidentil, maka para presbiter harus melaksanakan pastoral berdasarkan Model Pembinaan patoral konseling yang sudah dibuat dan disetujui dalam keputusan Sidang Majelis Jemaat.

Model Pembinaan Pastoral Konseling berdasarkan kasus bagi Gereja Lokal .

1. **Pastoral Konseling Keluarga.**

Pastoral **Konseling** ini, membahas tentang tujuan perkawinan (pembentukan Keluarga) mulai dari pertunangan, perkawinan, sampai ke masalah yang dihadapi dalam perkawinan dll.

[7]. Andar Ismail, *Awam & Pendeta, MitraMembina*, cet. Ke-5 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2009), h.5

Membimbing keluarga dan mereka yang akan berkeluarga untuk memahami apa itu nilai-nilai perkawinan Kristen.

2. **Pastoral konseling Umum.**

Pastoral **Konseling** lebih bersifat umum, yang akan membimbing mereka yang bimbang dalam keyakinan diri mereka sebagai orang Kristen, yang menjelaskan secara keseluruhan tentang pemahaman iman gereja lokal. Sehingga ketika mereka menjadi warga jemaat mereka sudah mengerti apa yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai warga jemaat, melalui pastoral umum ini.

3. **Pastoral konseling Khusus.**

Pastoral **Konseling** ini diberikan bagi mereka yang harus mengambil keputusan Etis ketika berhadapan dengan berbagai masalah tantangan hidup. Keputusan-keputusan ini harus diambil mengingat begitu banyak mereka yang ketika berhadapan dengan masalah-masalah khusus ini, tidak memiliki tuntunan untuk mengambil sikap yang benar dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Gunanya untuk menyikapi apa yang menjadi tujuan mereka dalam mengambil keputusan seperti itu yang harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Penerapan

A. Tugas Hamba Tuhan sebagai Konselor.

Seorang hamba Tuhan memiliki tugas bukan hanya sebagai pengkhotbah saja, tetapi juga sebagai penggembala yang membimbing, memelihara, merawat dan melindungi domba-domba milik Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Karena tugas-tugas inilah maka hamba Tuhan harus melaksanakan multi fungsinya sebagai orang suruhan Allah.

Yakub B. Subsada menjelaskan bahwa,

> Keunikan pastoral konseling justru terletak pada sikap hamba Tuhan (konselor) yang percaya bahwa pelayanan ini adalah pelayanan yang dipercayakan oleh Allah sendiri kepadanya. Tanpa kepercayaan ini, hamba Tuhan akan cenderung untuk mempraktekkan pelayanan ini secara sekuler. Dan karena mereka bukan konselor yang profesional, mereka juga akan cenderung untuk terus menerus merasa rendah diri di hadapan profesional lainnya.[8]

[8]. Yakub B. Subsada, *Pastoral Konseling, jilid. 1*, cet. Ke-2,(Gandum Mas: Malang, 1985), h. 49

Kalau tugas ini dipahami dengan benar oleh seorang hamba Tuhan, maka kemungkinan besar seluruh Model Pembinaan pastoral yang ada dalam gereja lokal hanya akan dilaksanakan sekedarnya. Dan ini akanmembuat jemaat tidak mengerti harus bagaimana mereka bersikap dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup yang ada disekitar mereka.

Ia tidak bertindak atas nama dirinya sendiri, tetapi semua tindakannya harus berasal dari Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Bons-Storm, bahwa seorang gembala selalu sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Gembala yang baik. Hal itu memberi kepada sang gembala keberanian dan kasih yang tulen.[9]

Dengan memahami siapa jati dirinya sebagai hamba Tuhan maka ia akan melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor dengan wibawa dan kesungguhan hati untuk menyenangkan hati Sang Pemilik domba-domba yang dipercayakan kepadanya.

B. Suasana Percakapan yang Kondusif.

Seorang konselor harus menyadari bahwa komunikasi yang baik dan efektif akanberdampak dalam percakapan pastoral konseling. Dibutuhkan ketrampilan dalam memulai suatu percakapan yang kondusif.

Dalam percakapan pastoral sebaiknya seorang konselor lebih banyak mendengar dari pada berbicara. Persoalan yang terjadi pada diri klien dapat diceritakan dengan baik bila seorang konselor sabar mendengar apa yang dikeluhkan oleh klien. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa.

> Selama konselor mendengarkan klien, selama itu konselor bisa melakukan penilaian, melakukan pengamatan terhadap perilaku dan perubahannya, dan apa yang akan ditanyakan, atau komentar yang akan diberikan dan langkah-langkah lain yang akan dilakukan terhadap klien dalam rangka tujuan konseling yang dinginkan.[10]

Percakapan yang kondusif akan membuat klien merasa aman dan nyaman, sebab tanpa rasa takut atau malu ia akan mengemukakan permasalah yang dihadapinya. Percakapan ini harus mengarah pada inti persoalan, bukan hanya obrolan yang tidak memiliki arah dan tujuan dari permasalah yang sedang dihadapi oleh klien.

Percakapan yang kondusif menjadi kebutuhan yang primer dalam melakukan konseling. Seorang hamba Tuhan memiliki sifat yang ramah, sabar dan suka memberikan pujian yang tepat dan dengan tujuan membangun percakapan yang kondusif.

---

[9]. M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, cet. Ke-6 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991), h. 48.
[10]. Singgih D. Gunarsa, h. 42.

Wayne A. Mack mengatakan bahwa, konseling alkitabiah mencarikan jalan keluar bagi masalah-masalah yang dihadapi manusia. Konseling alkitabiah mencarikan berbagai penyebab masalah mereka dan kemudian meneapkan prinsip-prinsip Alkitab pada semua penyebab itu.[11]

Tanpa memiliki teknik percakapan yang kondusif maka dapat dilihat hasil pastoral itu akan menjadi melebar dari tujuannya semula. Semua persoalan manusia adalah disebabkan oleh dosa, percakapan yang tidak mengarah pada inti persoalan akan menjadi percakapa semu yang dilakukan tanpa kejujuran si klien.

Dalam percakapan yang kondusif ini diperlukan pengertian yang sungguh dari konselor untu mengerti apa yang menjadi masalah dari persoalan yang sedang dihadapi oleh kliennya. Gembala harus memiliki rasa empati dan mau menerima apa adanya kondisi seorang klien, tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, dan kedudukan sosialnya.

Hamba Tuhan harus menyadari bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah yang sudah diberikan berbagai karunia ilahi, seperti yang dikatakan selanjutnya oleh Yakub B. Subsada. Dikatakan bahwa, Hamba Tuhan/pendeta adalah orang pilihan Allah yang kepadanya sudah diberikan anugerah-anugerah ilahi (Ef. 4:7-13).[12]

Begitu juga dalam merespon apa yang sedang dipercakapkan oleh kliennya seorang gembala sepantasnya memberikan respon yang membangun. Dengan sambutan yang hangat dan dukungan yang membuat kliennya merasa aman dan percaya kepada gembala bahwa ia dapat memberikan jalan keluar atas persoalan hidup yang sedang ia hadapi.

Harus diakui banyak pencapaian yang diinginkan dalam konseling, tetapi seorang gembala harus membawa klien (jemaat) kearah yang ia sendiri (klien) harus mengambil keputusan untuk bertindak atas masalah yang sedang dihadapinya. Seorang gembala hanya membimbing, agar mereka dapat mengatasi sendiri masalah yang menjadi pergumulan mereka.

C. Arah percakapan Pastoral.

Percakapan harus mengarah ke pokok persoalan. Kadang-kadang klien datang dengan cara untuk menguji kemampuan hamba Tuhan dalam mengatasi persoalan yang sedang ia hadapi. Bisa saja ia telah berkonsultasi dengan hamba Tuhan yang lain, ia datang dengan maksud untuk mendapat pembenaran dari kesalahan yang telah ia lakukan. Percakapan harus terbuka dan jujur. Seorang hamba Tuhan yang sudah terlatih dalam hal pastoral, biasanya dapat mengerti

[11]. John F. MacArthur, JR. Wayne. A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*, *Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*, (Gandum Mas: Malang, 2002), h. 215.
[12]. Ibid.

cara-cara tersembunyi yang dipakai oleh jemaat untuk menguji kemampuan hamba Tuhan itu dalam memberikan jalan keluar atas masalah yang sedang ia hadapi.

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang hamba Tuhan dalam melakukan pastoral adalah bahwa setiap orang mempunyai tujuan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, sekalipun persoalannya tampak sama. Seorang gembala Tuhan tidak mungkin dapat memahami dengan sempurna apa yang sedang dialami oleh kliennya, seperti yang diungkapkan oleh E . P. Gintings bahwa,

> Dalam penetapan tujuan (*phase "goal-setting"*) (kira-kira tiga kali pertemuan), konselor harus menyadari bahwa setiap orang adalah unik, setiap pribadi adalah berbeda dengan yang lain. Setiap orang mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya menurut keunikan, ritme, dan iramanya sendiri, konselor tidak akan mampu memahami konseli secara sempurna selain Tuhan sendiri. Mintalah dalam hati pertolongan kepada Tuhan, dan dengan mendengarkan konseli agar Anda dapat menemukan permasalahan konseli yang sebenarnya.[13]

Dengan memahami kondisi ini, seorang hamba Tuhan akan lebih mudah untuk mengarahkan tujuan yang benar kepada kliennya. Tujuan yang akan dicapai dalam pastoral akan tercapai asal memahami bagaimana setiap pribadi yang dihadapinya memiliki karakteristik yang berbeda saru dengan yang lainnya, sehingga pendekatan yang dilakukan pun harus berbeda bagi setiap orang (Jemaat).

Menurut Gary R. Collins yang mengatakan bahwa, kebanyakan konselor mudah menganjurkan konsele untuk jangan gelisah, tetapi ia sendiri menyadari betapa sulitnya untuk mengubah perasaan seperti itu.[14] Memberikan pemahaman yang benar apa yang menjadi permasalahan bagi konsele ini sangat penting, dengan mengetahui inti masalah yang sedang dihadapi oleh konsele maka seorang konselor akan lebih mudah untuk menolong konsele keluar dari permasalahan yang dihadapi melalui tindakan yang dilakukannya.

Tindakan Preventif dalam Pelayanan pastoral konseling.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan dalam pelayanan pastoral konseling, maka diperlukan tindakan preventiv dalam menghadapi suatu permasalahan, sehingga tidak berkembang menjadi persoalan yang baru (masalah dalam masalah).

Tindakan preventiv ini dilakukan oleh seorang hamba Tuhan setelah mengetahui apa yang menjadi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh jemaatnya. Hamba Tuhan harus

[13]. E. P. Gintings, *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bina Media Informasi: Bandung, 2007), h. 123.
[14]. Garry R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, cet. Ke-9 (Literatur SAAT: Malang, 2010), h. 59.

pandai menyimpan hal-hal yang bersifat rahasia, supaya ia dapat dipercaya oleh jemaatnya (klien).

Tindakan preventif ini diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana akibat yang akan ditimbulkan dari suatu tindakan yang tidak terkontrol.

Kesimpulan

Dari apa yang diuraikan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa pastoral Model Pembinaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun warga jemaat sebagai Tubuh Kristus. Model Pembinaan ini harus dibuat berdasarkan kondisi jemaat lokal dan juga secara kategorial, agar jemaat dapat tumbuh bersama-sama untuk melaksanakn tugas dan panggilannya sebagai orang-orang pilihan Allah. Fungsi-fungsi ini harus dipahami oleh setiap pendeta, agar dapat melakukan tugas pastoral konseling kepada jemaat sesuai dengan tujuan pertumbuhan jemaat itu sendiri. Model Pembinaan pastoral konseling yang baku ini harus sesuai dengan peruntukannya agar dapat membantu pendeta untuk mengarahkan jemaatnya sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya, sehingga jemaat dapat melakukan fungsi dan tugasnya sebagai warga kerajaan Allah. Jemaat menyadari bahwa ia dipanggil dan diutus dari dan kedunia ini untuk melakukan misi Allah.

Para hamba tuhan juga membawa simbol Allah, sehingga jemaat sangat hormat dan mendengarkan apa yang mereka katakan. Sebagai seorang konselor yang siap menggembalakan domba-domba yang Tuhan percayakan kepadanya, maka ia harus benar-benar mengenal apa yang menjadi kebutuhan domba-domba itu.

Hamba-hamba Tuhan yang terpanggil dalam melayani jemaat lokal hendaknya memahami tugas dan fungsi mereka menjadi seorang gembala dimana Tuhan menempatkan mereka. Gembala yang hanya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara rutin saja, akan mengakibatkan pertumbuhan jemaat menjadi jemaat yang pasif (apa kata pak pendeta). Tanpa memahami dengan baik apa yang menjadi permasalahan konsele, maka seorang hamba Tuhan cenderung untuk memaksa penyelesaian persoalan yang sedang dihadapi jemaatnya (konsele) menurut kemauannya, sebab sebagai hamba Tuhan, ia merasa bahwa ia lebih mengerti apa yang sedang dihadapi oleh jemaatnya. Ini akan menjadi masalah buruk dalam pelayanan hamba Tuhan tersebut.

Arah percakapan yang tidak mencapai tujuannya akan berakibat bagi si konsele (jemaat) tidak dapat menemui jalan keluar dalam persoalan yang dihadapi. Seorang hamba Tuhan harus

hati-hati dalam mengarahkan percakapan pastoral dengan jemaat yang memiliki masalah dalam kehidupannya.

Tugas seorang gembala dapat dikatakan sebagai seorang yang melaksanakan multi tugas, tanpa melihat keuntungan apa yang akan didapat dari pelayanannya. Ia lebih mengarahkan tugsanya pada pertumbuhan jemaat yang terus menerus sampai menjadi serupa Yesus. Memang ini bukan hal yang mudah, oleh sebab itu diperlukanlah Model Pembinaan pastoral dalam melaksanakan tugas pelayanan ini. Dengan adanya Model Pembinaan pastoral ini, ia akan tahu sampai dimana jemaatyang dibimbingnya berhasil mencapai tujuan menjadikan mereka seperti Yesus.

Perhatian yang sungguh dari seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pastoral, adalah bagian inti dari pelayanannya. Ia tidak hanya berdiri diatas mimbar hanya untuk memberikan nasihat-nasihat rohani, tetapi ia juga harus turun dari mimbar dan melihat bagaimana kehidupan jemaatnya, apakah sudah sesuai dengan nasihat-nasihat rohani yang disampaikan di atas mimbar, atau ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian ia dapat melakaukan tugas yang Tuhan percayakan itu dengan sungguh-sungguh.

Tanpa perencanaan dan rancangan yang baik (Model Pembinaan Pastoral Konseling) maka akan berdampak kepada pertumbuhan jemaat yang statis (tidak dinamis). Jemaat menjadi jemaat taat tapi tidak mengeerti ketaatan yang sesungguhnya, sebab tidak berdasarka pastoral yang berdasarkan firman Tuhan.

Soli Deo Gloria

Sola Scriptura: Jurnal Teologi

BIBLIOGRAFI

Berkhof Louis, *Teologi Sistematika. 5, Doktrin Gereja*, cet. Ke-7 (Momentum: Surabaya, 2008)

Bons-Storm M., *Apakah Penggembalaan itu?*, cet. Ke-6 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991)

Collins Garry R., *Konseling Kristen yang Efektif*, cet. Ke-9 (Literatur SAAT: Malang, 2010)

Gintings E. P., *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bina Media Informasi: Bandung, 2007)

Griffits Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, cet. Ke-3(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)

Gunarsa Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, cet. Ke- 7 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2007)

Ismail Andar, *Awam & Pendeta, MitraMembina*, cet. Ke-5 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2009)

McLeod John, Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2010,

Nasution S., *Asas-asas Model Pembinaan,* cet. Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

MacArthur John F., JR. Mack Wayne. A., *Pengantar Konseling Alkitabiah, Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling,* (Gandum Mas: Malang, 2002)

Powlison David, *The Biblical Counseling Movement*, New Growth Press, USA, 2020,

Pemahaman Iman dan Akta Gereja GPIB Buku I¸ 2015

Sairin Weinata, *Iman Kristen Dan Pergumulan Kekinian*, BPK Gunung Mulia: Jakarta 1996)

Saragih Karl M., Pastoral teologi & Ministry, Andi, Yogyakarta, 2016.

Subsada Yakub B., *Pastoral Konseling, jilid. 1*, cet. Ke-2,(Gandum Mas: Malang, 1985)

Syaodih., Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Model Pembinaan: teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2000).

/www.gotquestions.org, tgl. 08-08-2017, jam 14.31 Wita.

Ivan Juntak, diposting 10th April 2011, kreatifivan.blogspot.com, 2011/04

Sola Scriptura: Jurnal Teologi